

MINYAK SERAI WANGI DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Nelvira Widayanti¹, Indah Susanti², Haslinda Mora³

Photography Study Program, Faculty of Arts and Design, Indonesian
Institute of the Art Padangpanjang
nelvirawidayanti07@gmail.com, Indah.isipp@gmail.com,
haslindamora1968@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is rich in mega biodiversity, including citronella (Cymbopogon Nardus), which is utilized for various needs such as the production of soap, perfume, aromatherapy, and beauty products. Additionally, citronella oil is used in traditional medicine to relieve sore throat, stomach pain, cough, cold, and headaches. One of the regions that produce citronella oil is Nagari Talu, Pasaman Barat, where traditional oil processing is still carried out by workers, including Desman. This study aims to document the activities of citronella oil workers in Nagari Talu through documentary photography. The method used is the photo story approach, in which the citronella oil production process is visualized through a series of photographs that illustrate the life and struggles of the workers. The result of this study is a series of documentary photographs that provide an in-depth depiction of the citronella oil production process and the challenges faced by workers like Desman. This work is expected to raise public awareness about the citronella oil industry in Nagari Talu and the importance of regenerating the workforce in this sector.

Keywords: *Citronella, Documentary Photography, Photo Story*

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan mega biodiversitas, termasuk tanaman serai wangi (*Cymbopogon Nardus*), yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti bahan pembuatan sabun, parfum, aromaterapi, serta produk kecantikan. Selain itu, minyak serai wangi juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan radang tenggorokan, sakit perut, batuk, pilek, dan sakit kepala. Salah satu daerah penghasil minyak serai wangi adalah Nagari Talu, Pasaman Barat, di mana masih terdapat pekerja yang mengolah minyak serai secara tradisional, salah satunya adalah Desman. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan aktivitas pekerja minyak serai wangi di Nagari Talu melalui fotografi dokumenter. Metode yang digunakan adalah pendekatan photo story, di mana proses produksi minyak serai wangi divisualisasikan dalam rangkaian foto yang menggambarkan kehidupan dan perjuangan pekerjanya. Hasil dari penelitian ini adalah serangkaian foto dokumenter yang memberikan gambaran mendalam tentang proses pengolahan minyak serai wangi serta tantangan yang dihadapi oleh pekerja seperti Desman. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai industri minyak serai wangi di Nagari Talu serta pentingnya regenerasi tenaga kerja dalam sektor ini.

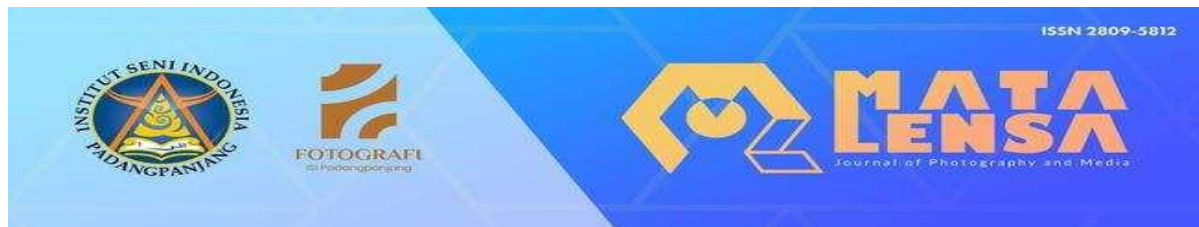
Kata kunci: Minyak Serai Wangi, Fotografi Dokumenter, *Photo Story*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan kekayaan Megabiodiversitas atau disebut dengan keanekaragaman tumbuhan yang banyak digunakan untuk kebutuhan masyarakat Indonesia itu sendiri. Bahan tersebut berfungsi untuk pembuatan sabun, parfum, aromaterapi dan jenis lainnya. Salah satunya adalah minyak serai atau dalam bahasa latin dari serai wangi. Bahan ini yang banyak ditanam di daerah tropis. Tanaman serai ada dua jenis yaitu serai merah dan serai hijau, sedangkan jenis minyak serai wangi terdiri dari serai merah karena aromanya wangi dan tidak tajam di hidung sedangkan serai hijau harumnya lebih tajam dari serai merah (Desman, 2024).

Minyak serai wangi dihasilkan dari tanaman serai dengan memanfaatkan bagian daunnya saja. Minyak serai memiliki sifat antibakteri, khususnya terhadap *Staphylococcus aureus*, yang sering ditemukan pada jaringan kulit yang terluka, termasuk luka bakar (Tambunan & Sulaiman, 2018). Produk minyak serai sudah tersedia di berbagai daerah, seperti Aceh, Jawa Tengah, Banten, Lampung, dan di Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Talu, Pasaman Barat.

Nagari Talu merupakan salah satu penghasil minyak serai wangi di Pasaman Barat. Salah satu Perusahaan minyak serai wangi yang memproduksi yaitu CV. Pelangi Harum Nusantara. Tetapi sejak Desember 2023 Perusahaan tersebut tidak lagi memproduksi karena tidak ada lagi pekerja pada perusahaan tersebut. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di daerah Talu masyarakat hanya memproduksi minyak serai secara pribadi. Seperti yang dilakukan oleh Desman secara pribadi tidak ada izin resmi dari pemerintah, hal ini menunjukkan tidak adanya tenagakerja yang masih memproduksi secara konvensional, sedangkan tuntutan dunia industri minyak serai cukup tinggi di pasaran. Minyak serai jika diproduksi dengan alat yang sudah modern maka kebutuhan industri nya akan terpenuhi lebih banyak, hal inilah yang menarik bagi penulis untuk dibahas terutama dijadikan ide untuk karya ilmiah dalam penciptaan karya fotografi dokumenter.



Fotografi dokumenter adalah foto yang merekam suatu peristiwa yang disajikan kedalam rentetan visual, begitu juga dengan keberadaan minyak serai wangi yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah dan kurangnya peminat dari masyarakat itu sendiri untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha yang potensial. Terutama generasi muda bahkan sekarang ini yang bekerja hanya kalangan tua. Kondisi ini sangat memprihatinkan sementara membuka peluang usaha dan memperoleh pendapatan atau mempengaruhi ekonomi masyarakat. Sampai saat sekarang ini regenerasi pekerja minyak serai di Talu masih minim bahkan hanya ada beberapa orang saja, salah satunya Desman. Lelaki usia 70 tahun ini memanfaatkan lahannya untuk menanam serai yaitu dengan luas 1 hektar.

Melalui dokumenter, secara tidak langsung dianggap sebagai pondasi dari fotografi. Foto dokumenter menggambarkan berbagai hal di sekitar kita, yang mengajak kita untuk merenung tentang dunia dan kehidupan di dalamnya (Wijaya, 2016). Foto dokumenter menyimpan kenangan yang bermakna dan memiliki nilai penting yang perlu diketahui oleh masyarakat di masa depan. Tak dapat disangkal, foto dokumenter menyimpan memori dan dapat menjadi saksi sejarah perkembangan Indonesia, karena proses pembuatan foto dokumenter harus dilakukan dengan teliti dan tidak sembarangan (Sugiarto, 2005).

Pembuatan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendokumentasikan aktivitas pekerja minyak serai wangi di Nagari Talu melalui fotografi dokumenter. Metode yang digunakan adalah pendekatan photo story, di mana proses produksi minyak serai wangi divisualisasikan dalam rangkaian foto yang menggambarkan kehidupan dan perjuangan pekerjanya. Berdasarkan penjelasan tersebut rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah bagaimana cara menghasilkan karya fotografi dokumenter dengan objek minyak serai wangi Pasaman Barat. Dalam artikel ilmiah ini penulis merujuk pada tinjauan karya sebagai referensi perbandingan dengan karya yang penulis ciptakan.

1. Iggo El Fitra



Gambar 1. Panen Serai

Karya: Iggo El Fitra

Sumber: <https://images.app.goo.gl/QvBMgXj4BqZez3p26>, diakses 2024

Pada foto di atas ini terdapat 3 orang bapak-bapak yang sedang memanen daun serai wangi, ketertarikan penulis terhadap foto tersebut yaitu penulis mengambil dengan teknik *eye level*. Adapun yang dimaksud teknik *eye level* ialah mengambil dengan sudut pandang normal yang diabadikan oleh fotografer Iggo.

2. Iggo El Fitra



Gambar 2. Lahan Serai

Karya: Iggo El Fitra

Sumber : <https://keuanganonline.id/daerah/tingkatkan-nilai-perekonomian-pekebun-kementan-dorong-budidaya-serai-wangi-di-brebes/>, diakses 2024

Pada foto di atas adalah lahan serai yang diabadikan oleh fotografer Iggo El Fitra, ketertarikan penulis pada foto di atas menggunakan teknik foto *eye level* merupakan teknik mengambil objek foto sejajar dengan kamera. Sedangkan pengkarya ingin mengambil objek dengan menggunakan kamera Drone.

3. Maizal Chaniago



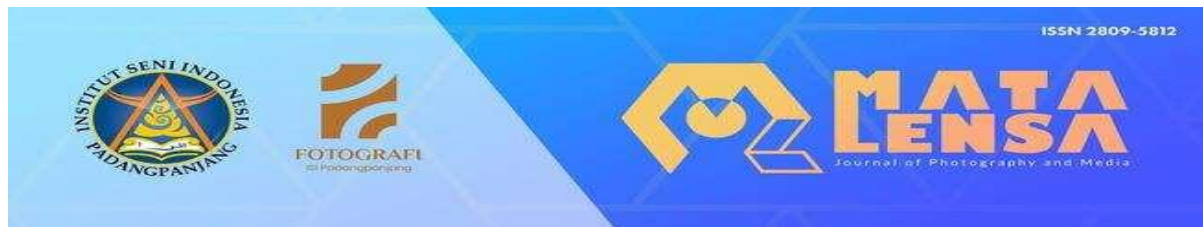
Gambar 3. Pengolahan Kopi

Karya: Maizal Chaniago

Sumber: Instagram Maizal Chaniago, diakses 2024

Pada foto di atas, terlihat seorang pekerja kopi yang sedang mengolah atau mengaduk kopi, yang diabadikan oleh fotografer Maizal Chaniago. Ketertarikan pengkarya terhadap foto ini terletak pada penggunaan teknik foto *low angle*, yaitu teknik pengambilan gambar dengan menempatkan kamera pada posisi lebih rendah dari objek foto, sehingga menghasilkan sudut pandang dari bawah ke atas. Sedangkan penulis mengambil objek aktivitas pak Desman dengan teknik *high angle* dimana teknik high angle menempatkan posisi kamera dari atas objek.

Selain mengacu pada tinjauan karya sebelumnya, penulis juga merujuk pada beberapa landasan teori yang menjadi dasar dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu Fotografi Jurnalistik, Fotografi dokumenter, Semiotika, dan *Photo Story*. Teori Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan mengespresikan pandangan penulis terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Fotografi telah mengubah cara pandang manusia terhadap realitas dan sejarah. Jurnalistik yang sifatnya realitas tidak dibuat-buat dapat menjadikan saksi dari segala hal terjadi di masa lampau (Svarajati, 2013). Sebuah foto dapat dikategorikan sebagai foto jurnalistik jika memenuhi unsur-unsur jurnalistik yang diperlukan, seperti 5W + 1H (*who, what, where, when, how*). Dengan adanya unsur-unsur tersebut, data yang diperoleh akan lebih akurat (Taquir, 2011). Teori selanjutnya ada Fotografi dokumenter adalah representasi visual dari dunia nyata yang dihasilkan oleh seorang fotografer untuk menyampaikan pesan yang berguna bagi masyarakat. Kemampuan utama fotografi dokumenter adalah untuk menyampaikan kebenaran tentang realitas serta mengkomunikasikan pandangan atau komentar fotografer (Rinda, 2018). Foto dokumenter ini menjadi dasar bagi pengkarya untuk



mendokumentasikan proses penyulingan Minyak Serai Wangi Pasaman Barat, serta menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat luas. Selanjutnya teori Semiotika yaitu Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah konsep di mana sesuatu dapat merepresentasikan hal lain dalam berbagai aspek atau fungsi. Hal yang direpresentasikan disebut sebagai interpretan, sedangkan tanda awal mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki hubungan yang langsung dengan interpretan dan objeknya. Proses yang disebut semiosis adalah mekanisme yang menghubungkan representamen dengan objek tertentu. Proses ini juga sering disebut sebagai signifikasi (Budiman, 2011). Terakhir adalah teori *Photo story* dengan menerapkan pendekatan *Descriptive photo story* yaitu sebuah bentuk narasi visual yang terdiri dari rangkaian foto hasil observasi dan liputan, yang berfokus pada tema atau isu tertentu. Foto-foto tersebut disajikan tanpa harus mengikuti alur cerita yang terstruktur, melainkan berfungsi sebagai media penyampaian informasi. Pendekatan deskriptif ini lebih menitikberatkan pada jumlah foto yang membentuk cerita, daripada pada urutan penyajiannya. Oleh karena itu, susunan foto dapat diubah tanpa mengubah inti pesan yang ingin disampaikan (Soedjono, 2005). Elemen-elemen dalam sebuah *photo story* yaitu pembukaan, potret, interaksi, penanda utama, detail, penutup. *Photo story* juga memiliki beberapa Teknik, yaitu seri (*series*), *sequen*, blok (*block*).

Dalam artikel ilmiah ini, penulis juga menggunakan Metode penciptaan yaitu Persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Persiapan melakukan observasi dan wawancara untuk mencari informasi yang diperlukan. Kemudian ada Perancangan yaitu dengan menggunakan metode persiapan, dan elaborasi. Selanjutnya perwujudan yaitu beberapa alat dan bahan yang digunakan pada saat melakukan penciptaan karya di lapangan seperti kamera, lensa, *drone*, dan laptop. Metode terakhir yaitu Penyajian karya yang merupakan proses pameran yang dilakukan di Gedung pertunjukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

PEMBAHASAN

Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan fotografi dokumenter, di mana foto dokumenter disusun dalam bentuk cerita foto (photo story) yang menggambarkan sebuah peristiwa, mulai dari pengenalan, inti cerita, hingga penutupan. Konsep ini berfokus pada bagaimana penulis menyampaikan inti dari fotografi dokumenter melalui objek yang diambil. Foto-foto yang ditampilkan menggambarkan proses pembuatan minyak serai wangi oleh Desman. Pada artikel ilmiah ini juga menghadirkan foto series yaitu merujuk pada Kumpulan foto yang saling terkait dan memiliki kesamaan dalam elemen visual serta makna gambar. Pada konsep penciptaan ini, penulis menghadirkan foto dokumenter tentang Minyak Serai Wangi Pasaman Barat di Nagari Talu Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil Karya



Karya 1. Gerbang Pasaman Barat

Ukuran: 40x60

Media Cetak: *Laminating Doff*

Sumber: Nelvira Widayanti, 2024

Karya foto pertama dari tugas akhir Desman Pekerja Minyak Serai Wangi Pasaman Barat Dalam Fotografi Dokumenter yang berjudul “Gerbang Pasaman Barat”. Foto ini menggambarkan gerbang masuk perbatasan Pasaman Barat dan jembatan dua yang berwarna kuning dan hijau jalan ini terletak di Batang Timah Padang Sawah. Foto ini berlatar belakang perkebunan sawit, pengkarya mengambil foto pada sore hari. Penulis melakukan pengambilan foto dengan

teknik eye level, yang dimana dengan menggunakan kamera ini dapat memperlihatkan gerbang masuk Pasaman Barat.

Pengambilan foto ini dilakukan dengan menggunakan kamera Fujifilm X-M1, lensa 16-50mm, ISO 200, shutter speed 1/600, dan f/3,5. Setelah pengambilan foto, pengkarya melanjutkan dengan proses pengeditan menggunakan Adobe Photoshop CC 2023 untuk menyesuaikan warna, kecerahan, dan kontras pada foto.



Karya 2. Lahan Serai
Ukuran: 30x45
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Nelvira Widayanti, 2024

Foto yang kedua berjudul “Lahan Serai” tanaman serai ini terletak di daerah perbukitan Tinggam, lahan ini dikelilingi oleh bentang alam yang hijau dan beragam. Terdapat di lereng-lereng yang mengarah ke Lembah dengan pemandangan yang memukau. Lahan serai ini adalah milik pribadi Pak Desman dan keluarga dengan luas 1 hektar. Lahan serai milik Pak Desman sudah ada sejak awal tahun 2019 saat pertama kali beliau mencoba mengelola minyak serai. Tumbuhan ini memiliki batang yang tegak dan daun Panjang serta ramping, aromanya yang khas memberikan ciri tersendiri pada lahan. Iklim di daerah perbukitan lahan serai ini sejuk dengan curah hujan yang cukup mendukung pertumbuhan pada lahan serai. Lahan serai di atas perbukitan bukan hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga keindahan alam yang mempesona.



Karya 3. Panen Serai
Ukuran: 30x45
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Nelvira Widayanti, 2024

Pada karya yang ketiga berjudul “Panen Serai” memperlihatkan aktifitas Pak Desman yang sedang memanen serai pada pagi hari, setelah daun serai dipanen maka daun tersebut di bentangkan di atas batang serai agar daun yang akan di olah menghasilkan minyak yang banyak. Jika daun serai masih basah maka hasil minyak didapat sedikit. Serai ini dipanen setiap harinya oleh pak Desman. Memanen serai ini menggunakan sabik, hasil panen yang didapatkan setiap hari oleh pak Desman sebanyak 2-4 karung/ harinya. Pada foto ini terdapat hamparan daun serai yang hijau menampilkan ladang yang penuh dengan tanaman serai wangi yang tampak tumbuh subur. Karya ini tidak hanya merayakan hasil pertanian, tetapi juga menggambarkan hubungan manusia dengan alam.

Penulis menggunakan teknik *eye level*, dimana teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan objek yang di potret. Teknik ini sering digunakan untuk memotret aktivitas manusia, seperti wajah, senyuman, sorot mata atau kerutan.



Karya 4. Mendorong Drum
Ukuran: 30x45
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Nelvira Widayanti, 2024

Karya foto keempat dengan judul “Mendorong Drum” menggambarkan pak desman yang sedang mendorong drom, sebuah alat tradisional yang digunakan dalam proses pembuatan minyak serai. Ekspresi wajah desman yang fokus mendorong drom dan tekun mencerminkan pengalaman dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Drom tersebut di dorong agar bisa diletakkan di atas tungku.

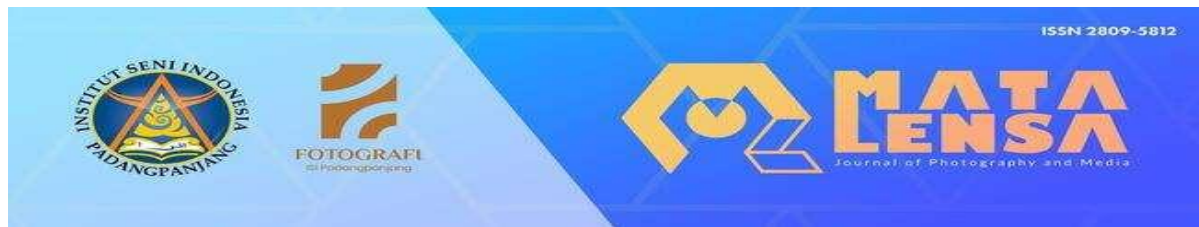
Teknik yang diterapkan oleh penulis dalam pengambilan foto ini adalah teknik low angle, di mana posisi kamera sejajar dengan objek yang difoto. Tujuannya adalah untuk menampilkan secara jelas aktivitas yang sedang dilakukan dalam foto tersebut. Kamera yang digunakan penulis adalah Nikon D600 dengan lensa fix 50mm, pengaturan diafragma f/2, ISO 100, dan shutter speed 1/200. Setelah pemotretan, penulis melanjutkan dengan proses editing menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*. Dalam tahap editing ini, pengkarya melakukan penyesuaian pada warna, kecerahan (*brightness*), dan kontras foto yang dihasilkan.



Karya 5. Jerigen Minyak
Ukuran: 40x60
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Nelvira Widayanti, 2024

Pada karya foto ke lima berjudul “Jerigen Minyak” foto ini menampilkan tiga wadah yang berbeda dengan berbagai ukuran dan warna, yang terletak di atas permukaan kayu. Wadah ini digunakan untuk menyimpan hasil dari minyak serai yang telah di olah. Warna-warna yang digunakan merah cerah, kuning pudar dan kaca transparan memberikan kontras yang menarik. Tekstur setiap wadah terlihat jelas; misalnya, permukaan jerigen merah tampak halus, sementara botol trasparan menunjukkan kejelasan yang bersih. Warna-warna ini ditambah dengan latar kayu dan jaring, memperkuat nuansa rustic dan alami.

Dalam pengambilan foto ini, pengkarya menerapkan teknik eye level, di mana objek sejajar dengan posisi kamera. Kamera yang digunakan adalah Canon EOS 70D dengan lensa kit 18-55mm, pengaturan ISO 100, shutter speed 1/60, dan focal length 32mm. Setelah foto diambil, pengkarya melanjutkan dengan proses pengeditan menggunakan *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop* untuk menyesuaikan warna, kecerahan (*brightness*), dan kontras pada gambar tersebut.



KESIMPULAN

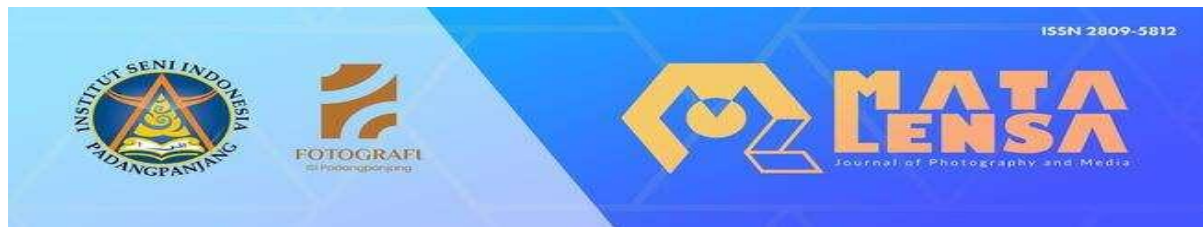
Karya ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep foto minimalis dalam bentuk fotografi dokumenter. Penciptaan tugas akhir ini melalui beberapa tahapan, dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi observasi, studi pustaka, dan wawancara. Selanjutnya, pada tahap perwujudan, proses pembuatan minyak serai menjadi fokus utama, di mana tahap ini mencakup pemotretan aktivitas sehari-hari yang kemudian disempurnakan melalui proses editing foto.

Tahap teknik merupakan tahap penyajian karya yang mencakup proses pencetakan foto menggunakan kertas glossy paper doff berukuran 40x60 cm, diikuti dengan pembingkai foto menggunakan bingkai minimalis berwarna putih. Setelah itu, karya-karya yang terpilih sebanyak 28 buah akan dipajang di lobi Gedung Pertunjukan Hoeridah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Dalam pembuatan tugas akhir fotografi dokumenter, persiapan yang matang sangat krusial, baik dari segi konsep, waktu, maupun peralatan yang digunakan. Sebelum pemotretan, penting untuk memeriksa peralatan terlebih dahulu dan memastikan adanya cadangan baterai, charger kamera, serta kartu memori tambahan agar terhindar dari kendala yang tidak diinginkan saat pengambilan gambar. Selain itu, menjalin komunikasi yang lancar dengan Pak Desman juga sangat diperlukan untuk memperlancar proses pembuatan karya ini. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan dalam tugas akhir ini. Masukan, kritik, dan saran sangat dihargai, dan semoga tugas akhir ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dunia fotografi dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Refika Aditama.
- Rinda. 2018. *Teori Dokumentary photography. Isi Padangpanjang Jurnal of Photography Dan Media*.
- Soedjono, S. 2005. *Pot-pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sugiarto, A. 2005. *Dokumentary Photography*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Svarajati, T. P. 2013. *Photagogos: Terang-gelap fotografi Indonesia*. Suka Buku.
- Tambunan, S., & Sulaiman, T. N. S. 2018. Formulasi Gel Minyak Atsiri Sereh dengan Basis HPMC dan Karbopol. *Majalah Farmaseutik*, 14(2), 87–95.
- Taqur, F. (2011). *Buku Jintar Jurnalistik*. Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, T. 2016. *PHOTO STORY HANDBOOK Panduan Membuat Foto Cerita* (I.



Febrianto (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books?id=sshGDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false